

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indikator keberhasilan dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan di suatu masyarakat salah satunya yaitu angka kematian yang erat kaitannya dengan penyakit infeksi. Delapan juta bayi diperkirakan meninggal setiap tahunnya pada bulan pertama kelahiran. Sebagian besar terjadi di beberapa daerah negara berkembang termasuk Indonesia (Survei Demografi Kesehatan Indonesia, 2012).

Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia masih sangat tinggi, terjadi pada neonatus sebesar 80% (16,156 kematian) pada enam hari kehidupan, 21% (6,151 kematian) terjadi pada umur bayi 29 hari - 11 bulan, dan 10% (2,927 kematian) terjadi pada umur bayi 12-59 bulan. Berdasarkan data tahun 2019, penyebab terbesar kematian pada bayi umur 6-12 bulan didominasi oleh penyakit infeksi seperti pneumonia 15,9% (979 kematian) dan diare 12,1% (746 kematian). Penyebab kematian lainnya seperti kelainan saluran cerna, malaria, meningitis, tetanus, dan kelainan saraf (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Penyakit infeksi sering menjadi penyebab terjadinya kematian pada bayi, seperti infeksi saluran pernafasan, infeksi saluran cerna, campak serta penyakit infeksi lainnya yang diakibatkan oleh bakteri atau parasit yang dapat menyebabkan bayi mengalami demam, muntah, sesak nafas, diare, atau gejala sistemik lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh *Cleveland Clinic* di Amerika

Serikat pada tahun 1998 menyatakan bahwa anak umur dibawah 1 tahun rata-rata mengalami infeksi sebanyak enam kali dalam setahun.

Angka kejadian sakit pada bayi umur 0-1 tahun dapat terjadi 8-12 kali dalam setahun. Hal tersebut diakibatkan karena bayi belum dapat menyadari banyaknya kuman di sekitar mereka. Seiring bertambahnya usia frekuensi kejadian sakit akan berkurang (Ditaningtias, 2017). Faktor penyebab kejadian sakit pada bayi dapat disebabkan oleh faktor lingkungan maupun sistem imunitas. Bayi lebih rentan terhadap perubahan cuaca dibandingkan dengan orang dewasa dan lingkungan yang buruk dapat menyebabkan virus dan bakteri mudah menyerang kesehatan terutama pada bayi. Sistem imunitas yang belum cukup matang dapat menyebabkan bayi rentan terhadap alergi dan infeksi. Jika sistem imunitas sudah memenuhi kebutuhan maka dapat memberikan kekebalan alamiah terhadap daya tahan tubuh bayi.

Kekebalan alamiah terdiri atas struktur pertahanan tubuh untuk mencegah dan meminimalisir terjadinya infeksi. Defisiensi kekebalan tubuh pada bayi sangat rentan terhadap infeksi, oleh karena itu dapat dicegah dengan proses persalinan yang lancar dan memberikan ASI terutama kolostrum (Muzayyarah, 2019).

Di Indonesia jumlah cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 67,74%. Persentase tertinggi terdapat di Nusa Tenggara Barat sebesar (86,26%), dan persentase terendah terdapat di Papua Barat sebesar (41,12%). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012, ASI eksklusif merupakan ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan sampai umur

bayi mencapai 6 bulan, tanpa memberikan makanan dan minuman lain. Pemberian ASI hingga usia bayi mencapai 6 bulan menjadi sangat penting karena akan berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan bayi (Profil Kesehatan Indonesia, 2019)

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa memberikan ASI eksklusif dapat menurunkan terjadinya frekuensi sakit. Bayi umur 0-12 bulan yang mengalami paparan positif atau bayi yang mengalami sakit  $\geq 3$  kali yang tidak diberikan ASI eksklusif memperoleh persentase sakit  $<3$ . Sedangkan paparan negatif merupakan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif menunjukkan kesenjangan pada besaran presentase. Bayi yang diberikan ASI eksklusif sebanyak 96,4% mengalami kejadian sakit hanya  $<3$  kali (Fitri, 2020).

Penyakit yang sering terjadi diantaranya, flu, pneumonia, diare dan campak. Bayi yang terpapar penyakit tersebut merupakan bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif dengan presentasi sakit  $<3$  kali lebih tinggi dibandingkan dengan frekuensi sakit  $\geq 3$  kali. Sedangkan bayi yang tidak terpapar merupakan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif dengan persentase 94,4% bayi yang memperoleh ASI eksklusif mengalami kejadian sakit hanya  $<3$  kali (Fitri, 2020).

Penelitian Celent (2017) menyebutkan bahwa sebanyak 20 (32,2%) bayi berumur 6-12 bulan yang diberikan ASI eksklusif mempunyai frekuensi sakit  $\leq 3$  kali dalam waktu 6 bulan. Sedangkan, sebanyak 42 (67,7%) bayi yang tidak memperoleh ASI eksklusif mengalami sakit  $> 3$  kali dalam 6 bulan. Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif dapat terlindungi dari berbagai penyakit

sistem pencernaan dan sistem pernafasan. Hal tersebut diakibatkan oleh zat-zat kekebalan tubuh dalam ASI yang memberikan perlindungan dalam melawan berbagai serangan penyakit.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Frekuensi Sakit Pada Bayi Umur 6-12 Bulan” dengan pendekatan *literature review*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif Dengan Frekuensi Sakit Pada Bayi Umur 6-12 Bulan.

## **1.3 Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan frekuensi sakit pada bayi umur 6-12 bulan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritik**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan frekuensi sakit pada bayi umur 6-12 bulan serta diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Perawat, diharapkan hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi kepada orang tua mengenai pentingnya pemberian ASI Eksklusif, frekuensi sakit pada bayi umur 6-12 bulan akibat rendahnya pemberian ASI Eksklusif.
2. Bagi Peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian digunakan sebagai pengetahuan mengenai hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan frekuensi sakit pada bayi umur 6-12 bulan.

### **1.5 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup permasalahan pada penelitian ini berada pada lingkup keperawatan anak. Metode penelitian yang digunakan yaitu *literature review* yang didapatkan dari jurnal nasional dan internasional rentang waktu 10 tahun terakhir. Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2021-selesai. Populasi dalam penelitian ini terdiri 9.450 artikel yang membahas ASI eksklusif dengan frekuensi sakit pada bayi. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini yaitu *purposive sampling* dengan sampel sebanyak 6 artikel. Peneliti menganalisis hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan frekuensi sakit pada bayi umur 6-12 bulan. Pengumpulan data melalui beberapa tahap diawali dengan merumuskan masalah, pencarian jurnal dengan metode PICO, pencarian menggunakan perangkat elektronik berupa laptop dengan aplikasi *Google Chrome* melalui situs *Google Scholar*, *PubMed*, *Portal Garuda*, *ScienceDirect* dan beberapa sumber dari buku, lalu menggunakan boolean operator dan

dilakukan uji kelayakan menggunakan *JBI cross sectional studies*, *Quasi-experimental studies*, dan *cohort studies* dengan kategori Grade A.